

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Madura selain dikenal dengan kaya akan kebudayaannya Madura juga dikenal akan bahasanya. Bahasa dan budaya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena bahasa dan budaya merupakan cerminan Masyarakat. Bahasa daerah yang dipakai oleh etnik Madura merupakan salah satu bahasa daerah dengan jumlah penutur terbanyak setelah Sunda¹. Bahasa sering dipakai sebagai ciri etnik, bahasa dikatakan sebagai alat edentitas etnik dan bahasa daerah sebagai alat identitas suku. Sebagai suku multi-etnik masyarakat Madura diwajibkan untuk tetap melestarikan bahasa Madura (selanjutnya disingkat BM). Kedudukan BM sama dengan kedudukan bahasa daerah pada umumnya, sehingga butuh pelestarian agar BM tetap eksis dalam kedudukan bahasa pada zaman sekarang seperti bahasa gaul, dan pergeseran bahasa, sebab jika melihat pada zaman sekarang penggunaan bahasa Madura sudah jarang digunakan oleh orang-orang khususnya Masyarakat Madura sendiri. Hal ini dapat mengakibatkan BM akan menurun dan terancam punah.

Peranan bahasa daerah sangat besar pengaruhnya terhadap tatanan bahasa Nasional seperti halnya bahasa Madura. Dalam hubungannya dengan kedudukan bahasa indonesia, BM berkedudukan sebagai bahasa daerah, kedudukan ini didasarkan pada kenyataan bahawa bahasa daerah itu adalah salah satu unsur kebudayaan Nasional dan dilindungi oleh Negara, sesuai

¹ Moh Hafid Effendy, *Teori & Metode Kajian Budaya Etik Madura*, (Surabaya: Jagad Media Publishing, 2022), 3.

dengan bunyi penjelasan Bab XV pasal 36, undang-undang dasar 1945.² Sebagai sebuah bahasa yang dituturkan oleh penutur dengan jumlah yang besar dengan dibuktikan banyak Masyarakat Madura yang tinggal di luar pulau Madura, BM mempunyai peranan yang sangat signifikan bagi bahasa, utamanya dalam memertahankan dan mengembangkan bahasa Indonesia. Ada dua peranan besar yang di sumbangkan oleh BM yaitu: keberadaan BM adalah pelindung bahasa Indonesia dari serangan bahasa asing, serta BM merupakan komponen penyumbang kosakata terhadap bahasa Indonesia (Azhar).³

Sebagaimana bahasa pada umumnya, BM juga memiliki karya sastra yang begitu banyak menyimpan nilai-nilai makna yang perlu kita terapkan dalam kehidupan kita sehari-hari. Seperti halnya *lalongètan*, yang mana *lalongèt* mencakupi: *okara kakènthèn, oca' sarojâ, oca' camporan, kerâta bhâsa, rora bhâsa, bhàngsalan, saloka, parèbhâsan, ebhârat, pèrlambhâng, dan bhâk-tébbhâghân*. Namun pada penelitian ini peneliti hanya memfokuskan terhadap *parèbhâsan* yang dalam bahasa Indonesia kita kenal dengan sebutan peribahasa. Setiap suku pasti mempunyai bentuk khas peribahasa. Dalam Masyarakat Jawa, misalnya, terdapat peribahasa Jawa, dalam Masyarakat etnis Melayu terdapat pepatah Melayu, dalam Masyarakat Sunda terdapat peribahasa Sunda, dalam Masyarakat Madurapun terdapat *parèbhâsan*. Pada masyarakat Madura *Parèbhâsan* sangat melekat dalam kehidupan sehari-hari, dalam

² Sodaqoh Zainuddin Soegianto, *Bahasa Madura* pusat pembinaan dan pengembangan bahasa kamdikbud. Jakarta:1978, 10.

³ Suhartatik, "Makna Leksikal Bahasa Madura Keadaan Nelayan Dipesisir Kepulauan Sumenep," aksis *Jurnal pendidikan bahasa dan sastra Indonesia vol 2, no. 1* (juni 2018): 108, <http://doi.org/10.21009/AKAS>.

berkomunikasi mereka sangat bijak dalam memilih kata, frasa atau kalimat untuk mendapat nilai sastra yang sangat mendalam.

Peribahasa Madura *asèkot dâ' abâ'na dhibi'* (diukur pada diri sendiri) mempunyai dua makna penafsiran. Pertama peribahasa tersebut dimaksudkan sebagai sindiran atau mengiaskan maknanya terhadap seseorang yang karena kebiasaannya yang jelek sendiri, lalu menuduhkan dan menduga orang lain akan melakukannya pada dirinya. Penafsiran makna yang kedua lebih umum dan kira-kira semakna dengan peribahasa Jawa *tepa serila*, yang berarti segala segala sesuatu hendaklah dikenakan atau diukur pada diri sendiri.⁴ Peribahasa merupakan ungkapan atau nasehat yang mengandung amanat, kebijaksanaan maupun keritikan terhadap orang lain. Mieder mendefinisikan Peribahasa sebagai kalimat pendek dikenal Masyarakat berisi nilai-nilai kebijaksanaan, kebenaran, moral dan pandangan tradisional dalam bentuk metaforis, baku, mudah diingat serta diwariskan dari generasi kegenerasi, maka dapat dikatakan peribahasa merupakan salah satu bentuk tradisi (folklor) lisan yang dapat mempresentasikan kearifan lokal sebuah kelompok masyarakat/etnis.⁵ Sejalan dengan pendapat diatas Haryono dan Sofyan berpendapat terkait ungkapan tradisional yang berupa peribahasa merupakan salah satu bentuk budaya tradisional Madura yang digunakan sebagai pedoman bertingkah laku serta digunakan sebagai nasehat untuk berbuat sesuai norma sosial-budaya Madura⁶.

⁴ Ahmad Rifa'i, *Manusia madura: pembawaan prilaku, etos kerja, penampila, dan pandangan hidupnya seperti dicitrakan pribahasanya*, (yogyakarta: Pilar Media, 2007). 25.

⁵ Anandika Panca Nugraha, "Makna Peribahasa Madura dan Stereotip Kekerasan pada Etnis Madura," *Lingua* vol 12, no. 2, (Desember 2017), 90.

⁶ Moh Hafid effendy, *Teori & Metode Kajian Budaya Etnik Madura*, 37.

Ungkapan tradisonal yang berupa *parèbhâsan* merupakan hasil kebudayaan turun temurun yang digunakan oleh Masyarakat Madura sebagai pedoman hidup, peribahasa dikelompokkan kedalam wujud folklor lisan yang mengandung nilai-nilai pendidikan maupun ajaran kehidupan bagi Masyarakat Madura, seperti halnya sosial, budaya dan lain-lain, sebab pada zaman dahulu para orang tua (sesepuh) dalam memberikan suatu peringatan, pujian, maupun amanat terhadap seseorang tidaklah secara langsung melainkan dengan menggunakan peribahasa (*parèbhâsan*) dalam kata lain semmonan,

Peribahasa (*parèbhâsan madura*) harus terjaga agar terhindar dari ancaman kepunahan. Penggunaan teknologi pada saat ini dapat mengakibatkan perubahan besar dalam tatanan kebudayaan masyarakat. Hal tersebut, tentu saja berdampak pada kurangnya penggunaan *parèbhâsan*, sedangkan pemahaman masyarakat sangat minim tentang hal itu. Melihat dari kenyataannya, *parèbhâsan* telah tersangi dengan kemajuan zaman. Dalam penggunaannya, masyarakat telah menganggap lebih-lebih bagi kalangan muda bahwa menuturkan *parèbhâsan* dalam kehidupan sehari-hari telah ketinggalan zaman. Namun nyatanya tidak begitu. Pulau madura yang didominasi sebagai pulau yang mempunyai banyak keanekaragaman kultur budaya dan sastra salah satunya *parèbhâsan* seharusnya bangga dengan hal itu dan tetap merawatnya agar bahasa yang ada di Madura tetap terlestari.

Pengelompokan peribahasa terdapat empat golongan besar pembagiannya, yakni; (a) peribahasa yang sesungguhnya (b) peribahasa yang tidak lengkap kalimatnya, (c) peribahasa perumpamaan, dan (d) ungkapan-

ungkapan yang mirip peribahasa. Selain pengelompokan ragam peribahasa tersebut, khusus untuk peribahasa Indonesia pernah dicoba untuk mempergunakan cara lain, yakni dengan cara mengelompokkan ragam peribahasa yang ia telah dibuat sendiri, S. Kayzer misalnya, telah mengelompokkan ragam peribahasa Jawa kedalam lima golongan: (1) peribahasa mengenai binatang (ikan, burung, serangga, dan binatang menyusui), (2) peribahasa mengenai tanam-tanaman (pepohonan, buah-buahan, dan tanaman lainnya), (3) peribahasa mengenai manusia, (4) peribahasa mengenai anggota kerabat, dan (5) peribahasa mengenai fungsi anggota tubuh. (Keyzer, 1862 dan 1862an).⁷ Salah satu paguyuban Satrawan Madura yang dikenal dengan Pakem Maddhu salah satunya M. drajjid berusaha mengelompokkan ragam peribahasa yang ada di Madura kedalam tiga golongan besar peribahasa Madura yang dikenal dengan perompaan/simile, bhabandngan/metafora, dan ngandayaghi/personifikasi. Meskipun pengelompokan ragam peribahasa tersebut sukar dilakukan sehingga butuh ketelatenan dan ketekunan dalam pengelompokannya agar mudah dimengerti dan diterima oleh masyarakat luas.

Masyarakat Madura sudah terbiasa menggunakan Parèbhâsan dalam kehidupan sehari-hari akan tetapi mereka tidak memahami akan ragam dari Parèbhâsan yang ada di Madura, sehingga terjadi kerancuan ragam peribahasa. Oleh karena itu dibutuhkan pengelompokan mana yang masuk kedalam katagori perbandingan, perumpamaan dan ngandayagi.

⁷ Ibid, 29-30.

Setiap daerah pasti memiliki sejumlah peribahasa dan ungkapan. Banyaknya suatu peribahasa dan ungkapan yang dimiliki setiap daerah tergantung pada kekayaan rohani pemakai bahasa yang bersangkutan. Dengan demikian ada daerah yang memiliki banyak peribahasa dan ungkapan, dan ada pula daerah yang hanya memiliki sedikit peribahasa dan ungkapan. Dihubungkan dengan makna, persoalannya bukan banyak sedikitnya tetapi yang menjadi persoalannya yakni, apakah orang-orang mengerti makna yang tersirat didalam setiap peribahasa?.⁸ Dengan begitu dibutuhkan kajian makna yang dapat menafsirkan makna yang terkandung dalam peribahasa sendiri untuk itu diperlukan kajian hermeneutika.

Hermeneutika merupakan bidang filsafat yang berfokus mengkaji interpretasi makna guna mendapatkan makna yang terkandung dalam bahasa. Makna merupakan suatu hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama para pemakai bahasa agar dapat saling mengerti. Hermeneutika sendiri pada mula digunakan untuk menginterpretasi makna teks-teks bible sebelum meluas kebidang ilmu lainnya seperti sastra. Hermeneutika berusaha mengungkap makna yang tersembunyi dari setiap tanda-tanda dan simbol yang terdapat dalam teks atau tindakan manusia.

Fungsi peribahasa, seperti halnya folklor lisan, berfungsi sebagai cerminan kehidupan masyarakat, untuk mempermudah pranata-pranata dan lembaga kebudayaan, instrumen pendidik, alat pemaksa dan pengawas norma-

⁸ Mansoer *Pateda, Semantik Lesikal*, (Jakarta:PT Renika Cipta,2001), 230.

norma Masyarakat dan juga alat komunikasi sebagai kontrol sosial.⁹ Sehingga ketika ingin mencela ataupun ingin memuji orang lain hal tersebut gampang diterima, khorunnisak mengakatan fungsi peribahasa *maêndhâ bhàsana orèng se acaca, nyoprè maseneng atèna orèng sè mêtèngngaghi*¹⁰ yang artinya memperindah bahasanya orang yang berbicara, supaya membuat bahagia hati orang yang mendengarkannya.

Peribahasa yang diteliti dalam penelitian ini berlokasi di Kabupaten Sampang tepatnya di Desa Aengsareh, yang letak geografisnya di daerah pesisir pantai selatan kota Sampang yang terdiri dari enam Dusun dengan jumlah penduduk sebanyak 5,506 jiwa jiwa dengan jumlah perumpuan 2.791 jiwa sedangkan laki-laki berjumlah 2715 jiwa. Dari banyaknya penduduk yang ada di Desa tersebut terciptalah ragam pribahasa yang unik serta memiliki makna yang luas jika diteliti lebih dalam. Namun dalam pengelompokan ragam peribahasa, penehliti tetap mengacu terhadap literatur yang peneliti temukan agar tidak terjadi pengelompokan yang terlalu meluas.

Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena sejauh ini masih belum ada penelitian yang meneliti tentang parèbhâsan secara khusus lebih-lebih dari segi ragamnya terutama di Desa Aengsareh. Karena sejauh ini penelitian serupa lebih mengacu terhadap ungkapan tradisional madura yang mencakup saloka, bangsalan, parèbhâsan, papareghan dan lain-lain. Alasan yang lain lokasi ini merupakn lokasi yang strategis bagi peneliti karena peneliti cukup mengetahui kondisi perkembangan masyarakat Aengsareh, peneliti melihat

⁹ James Danandjaja, *Folklor Indonesia*, (jakarta: PT pustaka utama grafiti, 1984).32

¹⁰ Khoirunnisak, Guru Bahasa Madura SMPN 1 Saampang, *wawancara langsung*, (6 juni 2022).

bahwa dengan adanya keberagaman latar belakang masyarakat aengsareh yang meliputi tradisi, pekerjaan, dan keseharian masyarakat aengsareh sehingga muncul pengucapan peribahasa yang beda dengan wilayah lain. Seperti halnya, intonasi dalam pegucapannya. Hal ini, menjadi ketertarikan tersendiri bagi peneliti untuk meneliti ragam dan makna peribahasa yang ada di Desa Aengsareh untuk dijadikan bahan kajian penelitian.

Dalam observasi tingkat pertama peneliti mencoba mencari beberapa fakta keberadaan peribahasa terhadap masyarakat. Seperti halnya, Tokoh masyarakat, Guru bahasa Madura dan orang sepuh (masyarakat awam) ditemukan sekitar sepuluh *parèbhâsan* seperti halnya “*jhe’ malappaè mano’ ngabâng*” (jangan membumbui burung yang terbang) fungsi peribahasa tersebut memberi tahukan bahwasanya jangan mengharap hal yang tak pasti sebab hal itu akan sia-sia. Namun keberadaan *parèbhâsan* tersebut sudah jarang digunakan lebih-lebih oleh muda mudi, sebab mereka tidak mengetahui begitu pentingnya *parèbhâsan* itu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman yang di turun secara turun-temurun oleh nenek moyang.

Analisis ragam dan makna *parèbhâsan* digunakan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam peribahasa Madura. Penerapan makna peribahasa Madura dalam kajian ini sendiri dimaksudkan untuk lebih memahami peribahasa Madura dari segi makna konotatif. Sebab peribahasa tersebut biasa di ucapkan dalam kehidupan sehari-hari, namun nyatanya masih banyak Masyarakat terutama pemuda-pemudi yang belum mengetahui bahkan sulit mengertikan makna yang ada didalam peribahasa Madura. Padahal kita

ketahui bahwasanya pribahasa ini adalah salah satu kekayaan bahasa yang wajib kita lestarikan dengan cara terus menggunakan atau mengaplikasikan peribahasa dalam kehidupan sehari-hari sebagai ungkapan ataupun nasehat dan juga folklor lisan.

Mengacu terhadap persoalan-persoalan diatas, maka perlu kiranya dilakukan penelitian dengan lebih mendalam terkait peribahasa Madura, untuk itu peneliti tertarik meneliti tentang “Analisis Ragam dan Makna *Parèbhâsan* Madura di Desa Aengsarah Sampang”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks di atas peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaiman Ragam *Parèbhâsan* Madura di Desa Aengsareh Sampang ?
2. Bagaimana makna *Parèbhâsan* Madura di Desa Aengsareh Sampang ?
3. Bagaimana fungsi *Parèbhâsan* Madura di Desa Aengsareh Sampang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasar fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan Ragam *Parèbhâsan* madura di Desa Aengsareh Sampang.
2. Mendeskripsikan makna *Parèbhâsan* Madura di Desa Aengsareh Sampang.
3. Mendeskripsikan fungsi *Parèbhâsan* Madura di Desa Aengsareh Sampang.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan secara Teoretis

Memberikan sumbangsih pemikiran terhadap peneliti selanjutnya dan sebagai bahan referenis yang diharapkan, dan wawasan pengetahuan bagi pembaca mengenai ragam dan makna peribahasa madura.

2. Kegunaan secara Praktis

- a. Bagi IAIN Madura, Penelitian ini sebagai sumbangsih pemikiran literatur perpustakaan iain madura yang dapat dibaca oleh mahasiswa dalam memperkaya pengetahuan maupun referensi, baik hal itu untuk keperluan penelitian maupun tugas akademisi.
- b. Bagi pembaca, Sebagai pedoman dan pengetahuan mengenai bagaimana membuat karya sastra yang baik khususnya sastra madura yakni peribahasa
- c. Bagi masyarakat, mampu melestarikan kembali akan sastra madura sebagai kekayaan madura khususnya peribahasa.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah digunakan dalam rangka memperjelas terhadap makna dan istilah agar tidak terjadi kesalahfahaman maupun penafsiran para pembaca yang ada dalam judul penelitian ini, sehingga peneliti perlu memperjelas kembali tentang Analisis Ragam dan Makna *Parèbhâsan* Madura di Desa Aengsareh Sampang

1. Analisis

Aktivitas yang terdiri dari serangkaian kegiatan seperti halnya mendeskripsikan persoalan-persoalan yang objektif yang ada dilapangan

2. Ragam.

Ragam merupakan pengelompokan suatu benda yang kemudian di bedakan sesuai karakteristiknya. Dari pengelompokan tersebut menemukan perbedaan yang signifikan.

3. Makna

Makna merupakan arti dari sebuah pernyataan, ungkapan, simbol ataupun dari lainnya, sehingga menemukan suatu pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.

4. *Parèbhâsan*/peribahasa

Secara lesikologis peribahasa adalah kelompok kata frasa atau kalimat yang letak penyusunannya biasanya mengiaskan maksud tertentu. (dalam peribahasa juga termasuk seperti bidal atau pepatah, perumpaan dan ungkapan).

Berdasarkan definisi istilah di atas yang di maksud dengan analisis ragam dan makna *Parèbhâsan* adalah bentuk ataupun macam-macam ungkapan yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-harinya. Baik secara formal ataupun non formal

F. Penelitian Terdahulu

Tujuan dari penelitian terdahulu adalah untuk memberi kerangka kajian empiris dari kerangka kajian teoritis bagi suatu pemersalahan sebagai dasar untuk mengadakan pendekatan terhadap masalah yang dihadapi, serta sebagai pedoman dalam pemecahan masalah, sejauh pengetahuan penulis ada beberapa penelitian yang terkait tentang analisis ragam dan makna *parèbhâsan* Madura Desa Aengsareh Sampang.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Zubaidah tahun (2019) dalam skripsi yang berjudul *Jenis dan Makna Pada Peribahasa Masyarakat Melayu Labuhan Bilik* Program Studi Sastra Melayu Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Medan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Zubaidah ialah bagaimana peribahasa tersebut bisa menjadi pegangan hidup masyarakat labuhan bilik yang meliputi ungkapan perumpamaan dan pepatah.¹¹

Perbedaan dan persamaan dari penelitian ini adalah objek penelitian yang dilakukan oleh Nur Subaidah sama dengan penelitian yang saya teliti, yaitu menekankan pada makna peribahasa dan cara penyampaian ragam kata-kata yang digunakan. Tempat penelitian yang dilakukan oleh Nur Subaidah yaitu di labuhan bilik sedangkan penelitian ini tempat yang diteliti adalah Desa Aengsareh. Persamaan, sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif, sama-sama meneliti tentang makna peribahasa.

¹¹ Zubaidah, "jenis dan makna pada peribahasa Masyarakat Nelayan Labuhan Bilik," Skripsi, 2019 diterbitkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Anandika panca nugraha, tahun (2017) dalam jurnal LINGUA *Makna Peribahasa Madura dan Streotip Kekerasan Pada Etnis Madura (Tanjung Stalistika)*. Berdasarkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa peribahasa yang diteliti merupakan peribahasa tentang streotip kekerasan, dalam peribahasa tersebut mengajarkan bagaimana kita teguh pendirian dan tetap menjaga harga diri dan juga martabat keluarga sehingga tidak dapat didiskriminasi oleh pihak tertentu, adapun peribahasa yang di teliti 1) Kekersan fisik, 2) Kekerasan dalam pendirian, 3) nasehat tentang kekerasan.¹²

Perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh anandika terletak pada objek kajian peribahasanya, peribahasa yang dikaji hanya fokus terhadap peribahasa tentang kekerasan sedangkan penelitian ini peribahasa yang dikaji peribahasa yang sering atau masih dipakai oleh masyarakat sekitar. Teori yang digunakan oleh Anandika adalah tinjauan statistika, sedangkan peneliti menggunakan hermeniotika yang digabungkan dengan teori budaya yakni folklor. persamaan peneltian ini sama-sama mengkaji tentang peribahasa yang ada dimadura dan juga menggunakan metode yang sama yakni jenis penelitian lapangan yang bersifat kualitatif deskriptif karena berusaha mendeskrisikan suatu objek apa adanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Akbar tahun (2020) dalam jurnal Bahasa dan Sastra, *Analisis Makna Peribahasa dalam Bahasa Konjho Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai*. Berdasarkan dari hasil penelitian

¹² Anandika, "Makna Peribahasa Madura dan Streotip Kekerasan Pada Etnes Madura (Tinjau Statistika)," jurnal LINGUA Vol 12, No 2, 2017.

diatas analisis makna peribahasa yang dilakukan sangat berfungsi bagi kehidupan masyarakat sinjai barat berupa benruk karifan budaya lokal sangat bermanfaat, upaya dilakukannya penelitian adalah mengimpletasikan kedalam lingkup pendidikan, baik dalam lingkup pendidikan moral maupun metari tentang peribahasa yang tercakup kedalam pendidikan bahasa indonesia.¹³

Perbedaan pada penelitian yang dilakuan oleh Akbar terletak pada kajian pribahasanya, yang dimana peneliti lebih berfokus pada pribahasa yang sifatnya menasehati. Sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada berbagai ragam makna pribahasa yang masih digunakan oleh Masyarakat di daerah AengSareh. Teori yang digunakan oleh Akbar adalah teori semantik, Sedangkan persamaannya sama-sama menggunakan metode yang bersifat kualitatif deskriptif.

¹³ Akbar, "Analisis makna peribahasa dalam Bahasa Konjho Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai," *Jurnal Bahasa dan Sastra*, vol 5, No 1, 2020.